

Fotografi Dokumentasi Pada Keteladanan dan Etos Kerja Manusia Lanjut Usia

Imeliana Ester K.¹, Andrian Dektisa H.², Bernadette Maer³

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,
Jl. Siwalankerto No.121-131, Surabaya.
Email: imeliana.ester@gmail.com

Abstrak

Perancangan fotografi *Human Interest* ini dibuat dengan tujuan meningkatkan kesadaran anak-anak muda akan pentingnya kerja keras tanpa harus menundanya pada usia-usia tertentu. Karena kemudahan yang selama ini dirasakan belum tentu masih ada di keesokan hari apabila tidak segera bekerja keras untuk mempersiapkan masa depan. Selain itu, bekerja keras juga menjadi salah satu bentuk menghargai karunia dan berkat yang telah diterima. Dari data yang dikumpulkan dapat disimpulkan bahwa masih banyak anak muda yang belum menyadari pentingnya bekerja keras mulai dari usia-usia muda. Di lain sisi, masih banyak sekali masyarakat lansia yang kurang beruntung namun mereka masih tetap bekerja mencari uang dan tidak mengemis. Oleh karena itu dibuatlah perancangan fotografi *Human Interest* sebagai media untuk menjawab permasalahan yang ada. Dari perancangan ini diharapkan akan terjadi perubahan sikap yang lebih baik dan kesadaran yang meningkat dalam kehidupan anak muda di Surabaya.

Kata kunci : Fotografi, *Human Interest*, lansia, anak muda, Surabaya.

Abstract

Title: *Photography Documentation on Exemplary and Work Ethic of The Elderly.*

The design of Human Interest photography was made with the aim of increasing the awareness of young people about the importance of hard work without having to postpone it at certain ages. Because of the convenience that we have all felt, it will not necessarily be there the next day, if we do not immediately work hard to prepare for the future. In addition, hard work is one of the forms of appreciation of the gifts and blessings we have received. From the data collected it can be concluded that there are still many young people who have not yet realized the importance of working hard starting at a young age. On the other hand, there are still many other disadvantaged people who are still living poorly, already in their old age, they are still working to make money and not beg. Therefore the design of Human Interest photography was made as a medium to answer existing problems. From this design hopefully there will be a change for better attitudes and increased awareness in the lives of young people in Surabaya.

Key Words : *Photography, Human Interest, elderly, young people, Surabaya.*

Pendahuluan

Kehidupan merupakan anugerah yang diberikan Pencipta yang harus diusahakan. Hidup itu keras sehingga harus diusahakan dengan kerja keras juga. Kerja keras adalah bagian dari kehidupan yang yang sifatnya pasti akan dihadapi dan harus dilakukan oleh siapapun, berapapun usianya, bagaimanapun kondisinya, termasuk anak muda. Anak muda pada dasarnya sedang menunggu giliran untuk menjadi berguna dan bermanfaat bagi kehidupan itu sendiri. “Tetapi, masih banyak anak muda yang tidak bekerja keras dalam membangun

masa depannya. Padahal, masa depannya harus direncanakan dengan dirinya sendiri, bukan orang lain. Kerja keras ini penting dilakukan di usia muda, karena akan berdampak bagi diri kita nantinya” (Aldhi, 2018). Tidak ada alasan yang membenarkan untuk bermalas-malas, karena anak muda harus memiliki semangat dan etos kerja. Anak muda harus belajar dan mau bekerja keras mempersiapkan dirinya untuk menjadi tulang punggung negeri dan dapat membuat keputusan bagi hidupnya sendiri. Karena di luar sana masih banyak orang-orang yang walaupun berusia lanjut masih harus bekerja keras demi melanjutkan

hidupnya, seperti para manula. Menurut Setyonegoro, manula adalah orang yang berusia lebih dari 65 tahun (Padila, 2013). Manusia berusia lanjut (manula) dianggap tidak lagi produktif sehingga tidak perlu lagi bekerja keras.

“Pada kenyataannya masih banyak lansia yang bekerja untuk mencari nafkah, seperti terlihat dari data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 1996, dari 2,6 juta lansia laki-laki yang berusia 60-64 tahun, 81 persen diantaranya berstatus bekerja (BPS 1997). Bahkan untuk lansia yang sudah berusia 65 tahun ke atas masih banyak yang bekerja, yaitu sebesar 57 persen dari 3,8 juta lansia usia tersebut. Data SAKERNAS juga memperlihatkan bahwa sekitar 45 persen lansia perempuan usia 60-64 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa umumnya lansia di Indonesia masih dapat melakukan berbagai aktivitas dan masih banyak berperan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, seperti juga dikemukakan oleh Suhartinah (1998). Tidakkah mengherankan bila pada kenyataannya lansia di Indonesia masih banyak yang harus bekerja, dan yang mempunyai kemauan dan kemampuan untuk bekerja” (Affandi, 2009). Dengan segala keterbatasan yang dimiliki, masih banyak orang lanjut usia yang berjuang mencari nafkah untuk menopang hidup dan tetap menjunjung etos kerja. Banyak orang lanjut usia tidak mau berdiam diri menunggu datangnya bantuan atau sumbangan. Mereka tidak menjadikan kerja keras sebagai sebuah pilihan, namun merupakan suatu keharusan untuk bertahan hidup. Para manula tidak kenal lelah dan tidak menyerah dalam perjuangan untuk bertahan hidup, dengan aktivitas seperti menjajakan buah-buahan, memikul semanggi di atas kepala berkeliling keluar masuk kampung, membawa bermacam-macam jenis sapu, menjadi tukang kebersihan, menjual jasa penghilang rasa lelah atau sakit orang lain tanpa memperdulikan kondisinya sendiri. Bahkan ada yang dengan keadaan renta pun masih mampu mengantarkan orang lain dengan mengayuh becak. Para manula itu berpeluh tanpa mengeluh di tengah panasnya terik matahari.

Para manula itu harus bekerja keras bukan tanpa alasan, namun keberuntungan atau nasib yang memaksa mereka untuk masih harus bekerja keras. Oleh karena itu, kerja keras menjadi tantangan bagi anak-anak muda yang sudah dilengkapi berbagai kemajuan yang ada untuk dapat dimanfaatkan dengan bijaksana.

“Sikap menghalalkan segala cara untuk memperoleh kesenangan telah banyak menghinggapi pola hidup para remaja saat ini” (Elvira, n.d). Fenomena para manula yang masih bekerja keras menjadi pendekatan untuk mendidik generasi muda yang mempunyai kecenderungan hedonis dan selalu bergantung pada orang lain. Oleh karena itu dibuatlah perancangan fotografi yang mengangkat kebiasaan kerja keras para

manula yang diharapkan dapat menjadi media yang memberikan pembelajaran tentang sikap hidup bekerja keras. Pendekatan ini dilakukan dengan media fotografi karena fotografi adalah media yang akrab dengan kebiasaan sasaran perancangan. Selain itu sasaran perancangan mempunyai kebiasaan lebih cepat dalam mencerna makna atau pesan dari suatu visualisasi yang sesungguhnya atau nyata. Oleh karena itu digunakan media fotografi karena mempunyai kelebihan dalam menyatakan visualisasi dengan lebih jelas dan nyata sehingga pesan pembelajarannya lebih mudah tersampaikan dan dipahami. Perancangan ini menggunakan media fotografi yang pendekatannya ditujukan kepada sasaran melalui sebuah pameran, yang diharapkan dapat menyampaikan pesan secara emosional sehingga dapat menimbulkan apresiasi terhadap semangat kerja keras para manula tersebut sekaligus menjadi inspirasi bagi sasaran perancangan untuk mencontoh atau meneladani semangat dan etos kerja para manula tersebut.

Rumusan Masalah

Bagaimana merancang fotografi dokumentasi tentang keteladanan dan etos kerja manusia lanjut usia?

Metode Perancangan

Perancangan ini menggunakan metode pencarian data dengan melakukan wawancara dengan narasumber terkait, dengan menyediakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sedemikian rupa.

Pembahasan

Tinjauan tentang Fotografi *Human Interest*

“Fotografi *human interest* (HI) adalah potret dari kehidupan seseorang yang menggambarkan suasana/*mood* dan menimbulkan simpati dari orang yang melihatnya” (Nurhasanah, 2017). Jenis fotografi ini memungkinkan untuk menangkap kejadian yang nyata dalam masyarakat. Fotografi *human interest* bertujuan untuk menonjolkan cerita kehidupan sehari-hari sebuah masyarakat di suatu daerah, namun tidak terbatas pada kalangan tertentu. Fotografi *human interest* di Indonesia banyak menonjolkan foto kehidupan rakyat atau masyarakat kalangan bawah yang bekerja keras untuk menghidupi dirinya sendiri maupun untuk keluarganya. Foto *human interest*, terkadang bisa menjadi kiritikan maupun senjata yang ampuh bagi para pemerintah Indonesia. Karena foto

bertemakan *human interest* dapat menjadi potret sehari-hari rakyat kecil di Indonesia yang tidak pernah terlihat oleh mata para pemerintah Indonesia tapi bisa terlihat di mata kamera dan dapat membuat orang lain yang melihatnya merasa bersimpati dan peduli (foto.co.id).

Human interest merupakan fotografi yang membidik tentang kehidupan manusia. Contohnya interaksi manusia dengan alam atau manusia dengan manusia yang terekam secara emosional (mampu menggugah hati). Fotografi *human interest* ini berusaha memotret manusia dengan segala masalah, perhatian, atau pencapaian yang menciptakan simpati daya tarik orang yang melihatnya. Oleh karena itu, fotografi human interest seringkali menyoroti masalah tentang kemiskinan, perjuangan hidup, ketidakadilan sosial, serta kehidupan-kehidupan yang sangat kontras (Jubilee Enterprise, 2012, p95).

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan fotografi *human interest*. Yang pertama adalah karakter yang kuat atau menarik, yaitu dengan memfoto subjek atau objek yang memiliki karakter yang kuat, menonjol, dan menarik yang biasanya juga didukung dengan ekspresi yang hidup dengan cerita yang menyentuh. Kedua, harus peka terhadap momen-momen yang harus ditangkap dengan kamera, karena sebagian besar momen tidak bisa terulang kembali dengan kejadian yang sama persis. Yang ketiga adalah konsep foto. Dalam sebuah foto harus ada konsep dan komposisi yang baik untuk memberikan daya tarik tersendiri, agar lebih bermakna dan mempunyai cerita. Berkenalan dengan objek atau subjek foto adalah hal yang perlu dilakukan pula agar objek atau subjek foto dapat mengerti apa yang hendak dilakukan. Sama pentingnya dengan melakukan berkomunikasi. Menjalin komunikasi yang baik kemudian meluangkan waktu untuk menunjukkan hasil foto kepada objek atau subjek juga perlu, namun tidak harus. Karena beberapa fotografer human interest memilih untuk memfoto secara diam-diam untuk mengambil atau menangkap momen yang natural dan tidak merubahnya momen tersebut karena telah melakukan interaksi terlebih dahulu. Yang terakhir adalah penggunaan cahaya alami, yaitu sebisa mungkin mengambil gambar pada saat situasi sedang cerah dan tidak hujan, kecuali ingin menimbulkan cerita atau makna lain pada konsep fotografinya (foto.co.id).

Sebuah foto dapat menimbulkan reaksi yang berbeda-beda dari yang melihatnya. "Alfred Stieglitz mempercayai bahwa anda dapat mengambil foto sebuah obyek dengan maksud untuk menimbulkan reaksi emosional" (Oosterhoff, 2015). Reaksi tersebut bergantung pada dengan apa dan bagaimana foto tersebut dihasilkan. "Jika Anda ingin mencari makna sosial dalam suatu foto, Anda akan lebih banyak memperhatikan teknik yang

dipakai oleh fotografer untuk menentukan subyek dari foto tersebut" (Oosterhoff, 2015). Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan fotografi *human interest* dijabarkan berdasarkan teknik *angle*, pencahayaan, jarak dan ukuran shot, dan bagaimana menciptakan komposisi yang baik.

Tinjauan tentang Etos Kerja

Etos kerja adalah sikap yang muncul atas kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja (Sukardewi, 2013). "Kata etos berasal dari bahasa Yunani, yakni ethos yang berarti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap etos tidak hanya dimiliki oleh individu saja, melainkan dapat dimiliki oleh kelompok ataupun masyarakat" (Sumberpengertian.co, 2018).

Etos kerja sangat penting peranannya mengingat ada kecenderungan tumbuhnya budaya instan kalangan generasi muda Indonesia. Budaya ingin cepat berhasil dan terkenal menurunkan etos kerja generasi muda. Untuk itu perlu etos kerja agar menyadari tidak selamanya budaya instan memberikan hasil yang memuaskan. Nilai yang terkandung didalamnya seperti kerja keras, perilaku hidup hemat, kegairahan, ketekunan dan semangat dalam bekerja, perlu ditanamkan pada generasi muda. Lembaga pendidikan memiliki peranan dalam membangun etos kerja. (Rahayu, 2006, p209).

Etos kerja sangat penting untuk disadari dan dimiliki oleh semua usia karena akan sangat mempengaruhi beberapa hal-hal penting lainnya dalam kehidupan. Etos kerja adalah sikap yang masih bisa dilihat dari kehidupan para lansia. Namun sikap etos kerja yang masih dimiliki oleh para lansia tersebut bukanlah hal yang terjadi begitu saja. Banyak hal yang menjadi faktor para lansia masih memiliki etos kerja di usia senjanya. Salah satu alasannya adalah karena menjadi minoritas.

Menurut Robandi (2010) Teori ini berasal dari banyak belahan dunia yang sudah terbukti selama berabad-abad. Saat menjadi minoritas mempunyai etos maksimal dan, sebaliknya, saat menjadi mayoritas etosnya menjadi minimal. Pada saat kaya semangatnya rendah dan pada saat miskin semangatnya menjadi tinggi. Pada saat miskin dia bekerja keras untuk menjadi kaya, namun setelah menjadi kaya anak cucunya santai tidak bekerja keras dan akhirnya jatuh miskin.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh tiga orang narasumber dan berdasarkan pengamatan terhadap cara kerja masyarakat Indonesia yang tinggal di Surabaya, etos kerja yang dimiliki oleh masyarakat lansia tersebut merupakan kesadaran untuk bekerja keras karena suatu kondisi atau keadaan yang memaksa para lansia tersebut untuk melakukan kerja keras. Kondisi atau keadaan yang paling banyak ditemui pada saat pengamatan

yaitu dikarenakan kurang beruntungnya para lansia tersebut dalam menjalani kehidupan yang lebih layak.

Tinjauan tentang Manusia Lanjut Usia

Menjadi tua atau menua adalah suatu keadaan yang terjadi didalam kehidupan manusia yang prosesnya dimulai sejak permulaan kehidupan. Menjadi tua merupakan proses alamiah yang berarti seseorang telah melalui tahap-tahap kehidupannya, yaitu neonatus, *toddler*, *pra school*, *school*, remaja, dewasa dan lansia. Tahap berbeda ini dimulai baik secara biologis maupun psikologis (Padila, 2013, p6).

“Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2014, jumlah lansia di Indonesia saat ini mencapai 20,24 juta orang atau sekitar 8,03 persen dari seluruh penduduk negara ini” (Jamil, 2017).

Manusia lanjut usia adalah mereka yang sudah berusia lebih dari 60 tahun. Di usia yang dianggap sudah tidak produktif mereka hanya perlu beristirahat dan hidup dari hasil kerja mereka semasa usia produktif dan tidak perlu lagi bekerja. Namun kembali kepada kenyataan, masih banyak manusia lanjut usia yang masih bekerja keras untuk melanjutkan kehidupannya karena satu dan lain hal. Seperti lansia yang masih bekerja keras demi kehidupannya di Surabaya.

Konsep Karya

Konsep Kreatif

Menampilkan hasil karya foto melalui sebuah pameran fotografi yang bertemakan semangat kerja keras para lansia di Surabaya dalam melanjutkan kehidupan yang keras karena kondisi yang memaksa namun tidak lupa tetap menjunjung tinggi etos kerja.

Media fotografi akan ditampilkan pada pameran dalam suasana monokrom atau hitam putih agar memberikan kesan yang lebih dramatis, emosional, lebih fokus pada pesan dan makna dan tidak terganggu oleh warna lainnya, serta untuk menonjolkan keadaan dan suasana yang tua, terasa melelahkan namun tetap memperlihatkan semangat dari kerja keras para lansia tersebut dan tetap menghilangkan “nyawa” dari foto tersebut.

Bentuk perancangan dibuat sedemikian rupa agar sasaran utama menyadari bahwa kerja keras adalah bagian penting dari hidup manusia karena tidak selamanya kemudahan itu selalu ada dan bagi siapapun, sehingga anak-anak muda ini juga harus bisa bekerja keras guna mempersiapkan masa depan.

Tujuan Kreatif

Menyadarkan anak-anak muda di Kota Surabaya sebagai sasaran utama mengenai pentingnya kerja keras dalam hidup karena kerja keras merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri. Dan bahwa kerja keras itu penting dilakukan oleh siapapun karena tidak selamanya kemudahan itu ada bagi siapapun. Sehingga sasaran utama juga menyadari dan mengerti bahwa kerja keras adalah hal yang penting dan harus dilakukan bagi siapapun, berapapun usianya, dan dalam keadaan bagaimanapun guna mempersiapkan masa depan.

Strategi Kreatif

What to Say

“Kerja keras itu penting, harus dilakukan, dan pasti dihadapi oleh siapapun, berapapun usianya, bagaimanapun keadaannya.”

How to Say

Penyampaian pesan dilakukan dengan menampilkan visualisasi dalam wujud media fotografi yang dipamerkan. Secara psikologis, visualisasi lebih mudah untuk diingat oleh manusia, bahkan dapat lebih mudah dipahami daripada kata-kata. Visualisasi juga dapat membangkitkan emosi dari yang melihatnya. Salah satu media visualisasi yang dapat berkomunikasi dan dapat menyampaikan pesan tanpa harus menggunakan kata-kata atau teks sebagai penjelasan adalah media fotografi.

Target Audience

Demografis : Anak muda berusia 18-24 tahun, laki-laki dan perempuan, pelajar hingga mahasiswa, dengan strata ekonomi sosial menengah hingga menengah ke atas (SES B-A) yang terbiasa hidup mudah mulai dari yang sederhana hingga mewah.

Geografis : Kota Surabaya.

Psikografis : Mempunyai gaya hidup yang hedonis, konsumtif, permisif, selalu mengikuti trend, dan selalu bergantung pada orang lain, tidak sabaran, tidak suka bertele-tele, praktis, instan, ingin serba cepat dan mudah dilakukan atau didapatkan.

Behavior : Memiliki kebiasaan malas dalam arti lebih suka mengandalkan bantuan orang lain, memiliki kebiasaan bergantung pada orang tua dan mengandalkan kemudahan yang disediakan sehingga menjadi karakter yang tidak mandiri.

Strategi Media

Konsep Penyajian Final Pameran

Pameran ini dilangsungkan pada hari Selasa dan Rabu tanggal 25-26 Juni 2019 di Selasar Gedung P Universitas Kristen Petra lantai 1. Pameran dibuka mulai pukul 10.00 hingga 16.00.

Pada pameran ini, foto-foto yang ditampilkan dipajang menggunakan tali atau senar, yang digunakan untuk menggantung foto-foto tersebut dengan penjepit klip. Pada beberapa foto memiliki keterangan mengenai kisah singkat tentang sosok yang ada pada foto tersebut. Kemudian juga terdapat kutipan-kutipan berupa pesan singkat yang juga akan dipajang bersama dengan foto-foto tersebut.

Referensi Karya Fotografi *Human Interest*



Sumber: Speckyboy (2016)

Gambar 1. Foto yang menampilkan bagian tertentu dari subjek sebagai fokus utama



Sumber: Izismile (2013)

Gambar 2. Foto yang menampilkan bagian tangan dari subjek sebagai fokus utama



Sumber: Duhau (2015)

Gambar 3. Foto yang menampilkan ekspresi wajah subjek sebagai fokus utama.



Sumber: John Claridge's Spent Moments (2012)

Gambar 4. Foto bernuansa hitam putih yang menangkap ekspresi seseorang

Penyajian Karya Hasil Pemotretan



Gambar 5. Tukang becak di Semolowaru



Gambar 6. Ibu Sumiyati, penjual ikan asin di Kenjeran



Gambar 9. Penjual air sumur



Gambar 7. Penjual bibit tanaman di daerah Taman Flora Kebun Bibit



Gambar 10. Ibu Tjindra Hartati, penjual makanan kecil di Siwalankerto



Gambar 8. Tukang parkir di daerah ruko, Jembatan Merah



Gambar 11. Bapak Ade Rahman, penjual batagor di Siwalankerto



Gambar 12. Kerja keras lansia di TPS Kaliwaron



Gambar 13. Penjual koran di daerah RSUD Dr. Soetomo



Gambar 14. Penjual takjil di RSUD Dr. Soetomo

Media yang juga ikut tampil dalam pameran fotografi tersebut sebagai berikut:



Gambar 15. Kumpulan bagian depan postcard



Gambar 16. Bagian belakang postcard

*masio wis tuwa,
pancet makarya.*

Ester adalah seorang mahasiswa DKV semester delapan yang akan menjalani kelulusan skripsi dan tugas akhir. Kelulusan perkuliahan Ester kemudian berubah menjadi perkuliahan yang tidak ada kelas ataupun studio yang harus dihadapinya rutin setiap hari, dan hal ini membuatnya lebih banyak menganggur di rumah. Masalah tugas-mula, ingin bekerja namun masih nyaman dengan kehidupan yang sama di rumah, karena semua sudah dan akan tersedia, bangun sering kelesingan karena tidak ada kelas, kegiatan, maupun kewajibannya apapun di kampus.

Kegiatan sehari-hari seorang Ester biasanya mengerjakan pekerjaan rumah yang ringan seperti mencuci barang-baunya. Dan prosentase terbesar kegiatan Ester adalah pada kegiatan bermain media sosial, beraktivitas dengan gadget dan kehidupan akhirn hidupnya.

Hingga suatu hari Ester terbangun keinginan "tagi-bagi" karena semua pernakawit yang sudah dengan semuanya yang sangat beresik yang menginspirasi dirinya. Ketika Ester pada akhirnya terbangun dengan kesal, Ester kemudian mengetahui dari cerita sang mama bahwa...

Du-ibu tersebut sudah waw 90 tahun, semua masih bekerja menjual buah yang dijualnya berkeliling dengan menggendong keranjang buah miliknya. Dan sudah beberapa kali menjual buah-buahnya hanya pada ibunya karena tidak sanggup laku, namun bebas tidak pernah berbunyi menyajikan jualannya berkeliling dalam Kapas Madya untuk mendapatkan asupan nasi. Hasilnya yang kurang kering masih bisa sekali membawa jualannya. Mama bercerita bahwa beliau jarang sekali makan, "tidak ngapar", katanya. Namun setiap kali datang ke rumah, beliau bisa pulang dengan jualan yang akhirnya laku dan perut yang kenyang karena mama selalu memberi dan menyuksa beliau untuk makan.

Dari cerita yang ditingginya, Ester merasa disadarkan bahwa selama ini ia sudah membuang-buang waktu untuk hal-hal yang sia-sia hanya untuk kesenangan tanpa memikirkan masa depannya. Ester merasa malu apabila melihat dirinya yang tak sejinis dan seagih sosok lanjut yang datang ke rumahnya tersebut. Padahal dengan segala yang Ester miliki, sebenarnya Ester lebih bersyukur dan mampu memanfaatkan apa yang ada padanya untuk menjadi "sebaik" lebih berguna bagi masa depannya.

Ester kemudian memutuskan berkeliling Kota Surabaya dengan kameranya untuk mengamati kehidupan kota yang dijalaninya orang-orang yang tak semuanya diajarnya, untuk belajar menikmati dan menghargai kehidupan dengan lebih sungguh-sungguh. Agar Ester tahu, bahwa semua kemudahan yang dimilikinya selama ini tak akan selamanya ada.

Karena hidup itu keras. Masa depan harus dipersiapkan...

Agar Ester sadar:
Agar kita semua sadar.

Gambar 18. Kumpulan keterangan foto berupa kisah singkat mengenai sosok yang ada pada foto.



Gambar 19. Kumpulan quotes atau kutipan yang berisi pesan yang ingin disampaikan

Gambar 17. Banner gantung





Gambar 20. Kumpulan dokumentasi pameran fotografi “masio wis tuwa, pancet makarya”

Kesimpulan

Dari keseluruhan perancangan yang telah dibuat, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari perancangan fotografi ini adalah untuk meningkatkan kesadaran kepada anak-anak muda akan pentingnya bekerja keras tanpa harus menunda untuk melakukannya pada usia-usia tertentu dengan berbagai alasan. Karena kemudahan yang saat ini dapat dimiliki, dirasakan, dan dinikmati belum tentu akan ada sepanjang waktu.

Selain itu tujuan dari perancangan pameran fotografi ini juga untuk mengapresiasi semangat

dan etos kerja keras para lansia tersebut. Karena usia, kekuatan fisik, keberuntungan ataupun kemampuan materi bukan menjadi penghalang untuk bekerja keras, namun kemauan dan kesadaran dalam diri masing-masing bahwa kerja keras itu penting yang dapat mewujudkannya.

Saran

Human Interest merupakan tema perancangan fotografi yang menarik untuk diangkat sebagai karya atau media yang dapat mengkomunikasikan pesan dengan menampilkan keadaan yang nyata yang terjadi di kalangan masyarakat. Apabila kedepan ada yang berminat membuat perancangan dengan tema yang sama, sebaiknya dilakukan penelitian atau pengamatan dan pencarian data yang lebih akurat, peninjauan lokasi dan waktu yang tepat sehingga tidak menjadi hambatan ketika melakukan proses produksi di lapangan dan ketika mewujudkan perancangan. Perancangan juga sebaiknya tidak hanya diwujudkan dalam bentuk pameran fotografi saja, agar dapat lebih bermanfaat tidak hanya bagi para pembaca dan sasaran namun juga bagi narasumber terkait.

Kepustakaan

(n.d.). Retrieved April 5, 2019, from foto.co.id: <https://foto.co.id/mencoba-memahami-apa-itu-foto-human-interest/>

Affandi, M. (2009). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia Memilih Untuk Bekerja. 99. Retrieved February 21, 2019, from <https://media.neliti.com/media/publications/37913-ID-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-penduduk-lanjut-usia-memilih-untuk-bekerja.pdf>

Aldhi, R. (2018, October 8). Bersakit Dahulu, Ini 5 Alasan Kita Harus Kerja Keras di Usia Muda. Retrieved February 21, 2019, from IDN Times:

<https://www.idntimes.com/life/inspiration/raffi-aldhi/5-alasan-kita-harus-kerja-keras-di-usia-muda-c1c2/full>

Ardyanto, A. (2017, May 26). Fotografi Human Interest : Memotret Manusia dan Emosi Kehidupannya. Retrieved from LB Fotografi: <http://www.fotografi.lovelybogor.com/fotografi-human-interest-memotret-manusia-dan-emosi-kehidupannya/>

- Chandra, E. (2011, October 28). Human interest mengungkap segala sisi kehidupan manusia. Retrieved from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/echan/551103f9813311d438bc7616/human-interest-mengungkap-segala-sisi-kehidupan-manusia>
- Elvira, E. (n.d.). Hedonisme di Kalangan Remaja. ACADEMIA. Retrieved February 21, 2019, from https://www.academia.edu/23338653/Hedonisme_di_Kalangan_Remaja
- Fairuzelsaid. (2017). Shot fotografi (ukuran pengambilan gambar). Retrieved from <http://fairuzelsaid.upy.ac.id/fotografi/shot-fotografi/>
- Jamil, A. I. (2017, August 11). Masih banyak lansia telantar. Republika. Retrieved from <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/wakaf/17/08/11/ouiqmx313-masih-banyak-lansia-telantar>
- Joepoet, Y. (2013, September 27). Mengenal angle dalam fotografi. Lensa Fotokita. Retrieved April 5, 2019, from <http://lensa.fotokita.net/2013/09/mengenal-angle-dalam-fotografi/>
- Jubilee Enterprise. (2012).
- KBBI Online. (2019, February 7). Retrieved from Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): <https://kbbi.web.id/etos>
- Konsep Memotret Human Interest: Galau, Cinta, Bahagia. (2013, April 8). Lensa Fotokita. Retrieved from <http://lensa.fotokita.net/2013/04/konsep-memotret-human-interest-galau-cinta-bahagia/>
- Nurhasanah, S. (2017, April 17). Fotografi "Human Interest". Retrieved 2019, from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/sititanan/58f433a0b27e618e087f2d00/fotografi-human-interest>
- Sukardewi, N., Dantes, N., Natajaya, N. (2013). Kontribusi Adversity Quotient (AQ), Etos Kerja, dan Budaya. 4. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/75887-ID-kontribusi-adversity-quotient-aq-etos-ke.pdf>
- Oosterhoff, D. (2015, December 10). Cara Memahami Sebuah Foto. Retrieved from [envatotuts: https://photography.tutsplus.com/id/tutorials/how-to-read-a-photograph--cms-25495](https://photography.tutsplus.com/id/tutorials/how-to-read-a-photograph--cms-25495)
- Padila. (2013). Buku ajar keperawatan gerontik. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Pengertian Etos Kerja, Ciri-Ciri, Faktor dan Cara Menumbuhkan Etos Kerja ! (2018, January 24). Retrieved from [sumberpengertian.co: http://www.sumberpengertian.co/pengertian-etos-kerja](http://www.sumberpengertian.co/pengertian-etos-kerja)
- Rahayu, S. (2006, September). Membangun Kembali Etos Kerja Generasi Muda. 6, 209. Retrieved April 5, 2019, from <https://journal.uny.ac.id/index.php/efisiensi/article/view/3907>
- Robandi, I. (2010). The ethos of sakura (Vol. 1). Yogyakarta: ANDI.